



Misi Gereja Mengimplementasikan Perdamaian dan Keutuhan Ciptaan Lingkungan dari Perspektif Niels Henrik Gregersen:

Ekoteologi terhadap Manusia dan Alam di Tengah Pencemaran Lingkungan

ISSN (online)
© 2024 Gorga:
Jurnal Teologi Konstruktif
Doi:
<http://jurnal.stt-hkbp.ac.id>

Creation and Environment from the Perspective of Niels Henrik Gregersen: Ecotheology on Humanity and Nature amidst Pollution

Fernando Dapot Hamonangan dan Evita Putri Sibarani
193514fernando@gmail.com dan evitaputrisibarani2002@gmail.com
STT HKBP Pematangsiantar

Abstrak

Artikel ini membahas peran gereja dalam menerapkan prinsip-prinsip JPIC (Keadilan, Perdebatan antara kepentingan lingkungan dan aktivitas manusia terus berlanjut, terutama karena semakin banyak bencana yang disebabkan oleh keserakahan manusia dan tuntutan yang tak pernah puas. Meskipun kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi telah membawa manfaat bagi umat manusia, kemajuan ini juga memperkenalkan konsekuensi berbahaya yang mengancam kehidupan manusia. Teknologi telah mendorong manusia menjadi semakin egois, yang menyebabkan hak-hak lingkungan semakin tergerus. Berita tentang kerusakan lingkungan akibat aktivitas manusia, seperti banjir, kebakaran hutan, tanah longsor, dan gempa bumi, sering kali menjadi sorotan. Bencana-bencana ini bukan hanya akibat fenomena alam semata, tetapi juga diperparah oleh keserakahan dan kelalaian manusia. Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi tanggung jawab gereja dalam memenuhi panggilannya, khususnya melalui tindakan nyata dan penerapan prinsip JPIC (Keadilan, Perdamaian, dan Integritas Ciptaan) yang diperkenalkan oleh Dewan Gereja-gereja se-Dunia (WCC). Prinsip ini menekankan pentingnya mencapai perdamaian dan menjaga integritas alam serta kemanusiaan, seperti yang telah ditetapkan oleh Tuhan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, menganalisis situasi seputar salah satu PT di Toba melalui laporan faktual dan wawasan dari para teolog, terutama Niels Henrik Gregersen, serta para ahli lain yang mendukung isu-isu ekologi, bersama dengan pandangan saya sendiri.

Kata-kata kunci: misi gereja, *ecoteologi*, keutuhan ciptaan, perdamaian, Toba Pulp Lestari

Abstract

Debates persist between environmental concerns and human activities, particularly as the number of disasters caused by human greed and insatiable demands continues to rise. While advancements in science and technology have undoubtedly benefited humanity, they have also introduced harmful consequences that threaten human life. These technological advancements have fostered increasing selfishness in humans, leading to the gradual erosion of environmental rights. News reports frequently highlight environmental damage due to human activities, such as floods, forest fires, landslides, and earthquakes. These disasters are not solely the result of natural phenomena but are also exacerbated by human greed and negligence. This article explores the church's responsibility to fulfill its vocation, particularly through tangible actions and applying the JPIC (Justice, Peace, and Integrity of Creation) principle introduced by the World Council of Churches (WCC). This principle emphasizes the importance of achieving peace and preserving the integrity of nature and humanity, as ordained by God. The research employs a descriptive method, analyzing the situation surrounding a PT in Toba through factual reports and insights from theologians, particularly Niels Henrik Gregersen, as well as other experts who advocate for ecological issues, alongside the author's own perspectives.

Keywords: church's mission, ecotheology, peace, integrity of creation, Toba Pulp Lestari

Pendahuluan

Perkembangan teknologi merupakan suatu inovasi yang hadir di tengah-tengah masyarakat, yang memajukan pola pikir serta cara bertindak dari manusia. Perkembangan ini menghadirkan banyak keuntungan dan juga kemudahan bagi manusia masa kini. Tetapi, perkembangan ini juga berdampak buruk bagi manusia, khususnya pada lingkungan. Teknologi yang berkembang pada akhirnya menghasilkan limbah yang mencemari lingkungan sekitar. Kata "pencemaran" sendiri berasal dari kata "cemar," yang berarti kotor atau ternoda, yang berkaitan dengan keadaan lingkungan dan juga aspek moral seperti pemerkosaan. Pada intinya, pencemaran merupakan segala kegiatan manusia yang mengarah pada pengotoran lingkungan.¹

Berdasarkan prediksi, sekitar tahun 1500 sampai 1850, satu spesies makhluk hidup diperkirakan punah setiap sepuluh tahun. Hal yang sama juga terjadi pada rentang tahun 1850 sampai 1950. Sepanjang tahun 2000an, terjadi peningkatan yang signifikan, yaitu satu spesies makhluk hidup punah setiap jamnya. Kemudian sejak tahun 1950, bumi ini juga telah kehilangan 1/5

1 Robert P Borrong, *Etika Bumi Baru: Akses Etika dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999), 82, <http://books.google.com/books?id=fQOAAAAMAAJ>.

lahan yang dapat ditanami, begitu juga dengan hutan tropisnya. Setiap tahun bumi kehilangan 25 juta ton tanah humus, begitu juga dengan hutan, di mana bumi juga kehilangan lahan hutan sebanyak 20 juta hektar setiap tahunnya.² Hal ini menunjukkan bahwa bumi semakin terkikis akibat teknologi dan ulah manusia. Contoh yang signifikan dan baru saja dibahas akhir-akhir ini, yaitu kasus yaitu kasus pencemaran lingkungan yang dilakukan oleh PT. Toba Pulp Lestari (TPL).

Perusahaan ini didirikan pada 26 April 1983 dan diberikan nama PT. Inti Indorayon Utama. Sejak didirikan, perusahaan ini banyak mengalami penolakan, karena dinilai banyak melakukan perusakan terhadap alam. Pada tahun 1987, perusahaan ini menyebabkan kelongsoran di daerah Sianipar, Simanombak, dan Desa Natumingka, Sumatera Utara, karena membuat jalan di hutan Simare yang tidak memenuhi syarat. Kemudian pada tahun 1988, perusahaan ini menyebabkan pencemaran air sungai Asahan dengan adanya penampungan air limbah pabrik yang mengalami kerusakan. Banyak organisasi peduli lingkungan yang menuntut penutupan perusahaan ini, seperti Wahana Lingkungan Hidup Indonesia (WALHI), tetapi mereka tetap kalah melawan perusahaan tersebut.³

Setelah semakin banyak kericuhan yang terjadi dan rakyat berulang kali melakukan aksi menuntut penutupan perusahaan itu, akhirnya pada 11 Maret 1999, presiden B. J. Habibie mengeluarkan surat pemberhentian operasional.⁴ Namun, beberapa tahun kemudian, perusahaan ini diberikan izin operasional kembali dan berganti nama menjadi PT. Toba Pulp Lestari. Tidak lama setelah kembali beroperasi, pada tahun 2003, ratusan warga dari Porsea, Sumatera Utara, melakukan unjuk rasa agar perusahaan ini ditutup kembali, karena dinilai menimbulkan pencemaran lingkungan.⁵ Namun, perusahaan tersebut masih terus beroperasi hingga saat ini dan tetap menimbulkan konflik di tengah-tengah masyarakat, dengan permasalahan yang sama.

Pada Mei 2021, penanaman eukaliptus yang dilakukan oleh perusahaan PT. Toba Pulp Lestari, diduga menjadi penyebab bencana banjir dan tanah longsor di Hutan Sualan, Nagori Sibaganding, dan Girsang Sipangan Bolon,

2 Leonardo Boff, *Ecology & Liberation: A New Paradigm, Ecology and Justice Series* (Maryknoll, N.Y: Orbis Books, 1995), 15–16.

3 "<https://www.metrokampung.com/2020/06/Sejarah-Kelam-Pt-Inti-Indorayon-Utama.html>," n.d., diakses 1 Maret 2022, pukul 14. 46.

4 "<https://www.tagar.id/Bj-Habibie-Presiden-Yang-Berani-Tutup-Tpl/>," n.d., diakses 1 Maret 2022, pukul 15. 06.

5 "<https://www.liputan6.com/news/read/48531/warga-porsea-kembali-menolak-pengoperasian-pt-indorayon>," t.t., diakses 1 Maret 2022.

dan daerah-daerah lainnya di sekitar Parapat, Simalungun.⁶ Perusahaan ini juga diduga mengelola 50.000 hektar hutan secara ilegal.⁷ Banyak hal lain lagi yang menunjukkan bahwa perusahaan ini tidak ramah lingkungan dan menimbulkan konflik secara terus-menerus.

Permasalahan lingkungan sudah muncul sejak zaman dahulu dan semakin marak semenjak teknologi semakin berkembang. Para teolog masa kini pun sudah banyak yang melibatkan diri terhadap permasalahan-permasalahan ekologi ini. Misalnya seperti Calvin DeWitt, yang mengemukakan pandangannya tentang *ecotheology*. Dia mengatakan bahwa teologi pada dasarnya menuntut sebuah tanggung jawab ekologis. Baginya, dasar panggilan ini terletak pada tradisi alkitabiah dan gereja itu sendiri, yang memerlukan peran sains untuk menyediakan pengetahuan yang diperlukan dalam melakukan tindakan yang benar, yang juga menjadi sarana untuk memenuhi panggilan Kristiani. Bagi DeWitt, bentuk ekoteologi ini merupakan suatu tindakan yang melihat ciptaan secara keseluruhan dan mengakui bahwa manusia tidak dapat dipisahkan dari lingkungan.⁸

Berangkat dari permasalahan tersebut, saya akan menganalisis peran gereja dalam mendamaikan alam dengan manusia, sehingga manusia dapat melakukan tanggung jawabnya dalam memelihara kelestarian alam dan menyadari bahwa alam merupakan bagian integral dari kehidupan mereka. Dalam hal ini, gereja memiliki peran besar terhadap sikap manusia, karena gereja merupakan salah satu faktor yang memengaruhi perilaku manusia sehari-hari. Gereja berperan penting dalam mengedukasi warga jemaatnya, mencerahkan dunia, dan mengembangkan semua hal yang baik. Tugas gereja ini merupakan tiga dari tujuh misi gereja sebagaimana diutarakan oleh Henry C. Thiessen.⁹

Gereja juga memiliki peran untuk mempertahankan perdamaian dan keutuhan ciptaan, seperti halnya konsep JPIC yang diperkenalkan oleh WCC (*World Council of Church*). Gereja harus membuat manusia merasakan bahwa kedudukan mereka setara dengan lingkungan hidup. Pendapat ini juga dipertegas di dalam konsep *deep incarnation* yang ditawarkan oleh Niels Henrik

6 ["https://Toba-En.Glitch.Me/,"](https://Toba-En.Glitch.Me/) n.d., diakses 1 Maret 2022 pukul 15. 47.

7 [n.d., diakses 1 Maret 2022, pukul 15. 45.](https://Www.Ran.Org/the-Understory/Shut-down-Tpl-Indonesia/?fbclid=IwAR1276ZD3ZNMbhr2zculzJl7tUq1bVtH5RdSvTd5XNpIHqAHMw9i0-KSENA,)

8 Anne Marie Dalton dan Henry C. Simmons, *Ecotheology and The Practice of Hope, SUNY series on religion and the environment* (Albany: State University of New York Press, 2010), 85.

9 Wilhelmus van der Weiden dan Al Bagus Irawan, ed., *Gereja Misioner Yang Diterangi Sabda Allah Bersama Wilhelmus van der Weiden, MSF* (Yogyakarta, Indonesia: Penerbit Kanisius, 2011), 44.

Gregersen dalam bukunya yang berjudul *Incarnation on the Scope and Depth of Christology*. Dia mengatakan bahwa *deep incarnation* itu merupakan pandangan tentang *Logos* yang dari Allah, yang telah menjadi daging di dalam diri Yesus Kristus, yang mana Yesus juga di sini merengkuh kondisi material dari seluruh makhluk dan memuliakan nasib segala bentuk kehidupan biologis seperti rumput, bunga lili, dan lain-lain. Dia juga mengalami rasa sakit makhluk yang sensitif seperti burung pipit, rubah, dan lain-lain. *Deep incarnation* mengacu pada perwujudan radikal yang menjangkau ke dalam akar (*radix*) keberadaan material dan biologis serta sisi penciptaan yang lebih kelam.¹⁰

Pandangan ini juga didukung oleh Elizabeth. Dia mengatakan bahwa di dalam diri Yesus terdapat aspek-aspek yang ada pada lingkungan, seperti mineral, oksigen, karbon dioksida, bahkan nitrogen yang menunjukkan bahwa Yesus berkaitan dengan seluruh ciptaan lainnya di bumi, seperti tumbuh-tumbuhan, seluruh hewan, dan makhluk hidup lainnya.¹¹ Begitu juga dengan manusia, sebagaimana Yesus hadir dalam wujud manusia, demikian juga aspek-aspek alamiah tersebut juga terdapat di dalam manusia. Dengan kesadaran ini, maka manusia akan berdamai dan memiliki rasa tanggung jawab terhadap lingkungan, seperti halnya diri sendiri, karena tidak mungkin manusia merusak atau melukai dirinya.

Kesadaran ini dapat dijadikan sebagai perwujudan penghargaan terhadap pengorbanan Kristus atas hidup setiap orang. Dalam mengembangkan tulisan ini, saya mengelaborasi pemahaman ekologi. Istilah "ekologi" berasal bahasa Yunani, yang terdiri dari dua kata, yaitu *oikos* (rumah, tempat tinggal) dan *logos* (kata, uraian). Sehingga secara harafiah, ekologi merupakan penyelidikan tentang organisme-organisme dalam jagat raya. Ekologi juga dapat dipahami sebagai ilmu tentang keseluruhan organisme di dalam habitatnya; serta ilmu mengenai tatanan dan fungsi alam atau kelompok organisme yang ditemukan dalam alam dan interaksi yang terjadi di antara mereka.¹² Artikel ini juga mengelaborasi pandangan para teolog dan dokumen-dokumen gereja, khususnya dokumen gereja HKBP.

Dalam tulisan ini, saya menawarkan beberapa hal terkait upaya gereja melakukan pengimplementasian perdamaian dan keutuhan ciptaan. Tawaran ini berangkat dari prinsip *Justice, Peace, and Integrity of Creation*

10 Niels Henrik Gregersen, ed., *Incarnation: On the Scope and Depth of Christology* (Minneapolis: Fortress Press, 2015), 225–226.

11 Elizabeth A. Johnson dalam Niels Henrik Gregersen, ed., *Incarnation: On the Scope and Depth of Christology* (Minneapolis: Fortress Press, 2015), 138.

12 William Chang, *Moral Lingkungan Hidup* (Yogyakarta [Indonesia: Kanisius, 2001), 13–14.

yang dikemukakan oleh organisasi *World Council of Churches* dan juga mengembangkan pandangan Niels Gregersen yang menggarisbawahi bahwa alam atau lingkungan hidup itu menyatu dengan Kristus, yang juga melambangkan kebersatuan alam dengan manusia. Untuk menunjukkan hal tersebut, pertama-tama saya menjelaskan tentang urgensi keterlibatan gereja dalam permasalahan ekologi. Kedua, saya menguraikan landasan-landasan teologis untuk memperjelas pentingnya keadilan, perdamaian dan keutuhan ciptaan. Ketiga, saya mengarahkan pembaca untuk memahami peranan apa saja yang harus dilakukan gereja, yang di dalamnya juga akan ditampilkan langkah-langkah gereja yang belum terealisasi dengan baik. Tujuan dari tulisan ini yaitu mendorong manusia untuk semakin bertanggung jawab dan menyadari alam sebagai bagian integral dari diri manusia, yang tidak dapat disakiti dan dirusak. Dengan demikian, jika manusia menyakiti alam, maka hal ini dipahami sebagai bentuk kekerasan, menyakiti, dan pengrusakan terhadap hakikat dan martabat manusia itu sendiri.

Dari uraian di atas, jelas bahwa kasus pencemaran lingkungan yang dilakukan oleh PT. Toba Pulp Lestari (TPL) semakin mempertegas bahwa penggunaan teknologi tanpa mempertimbangkan dampaknya bagi lingkungan alam dapat menyebabkan kerusakan signifikan terhadap ekosistem. Pencemaran air Sungai Asahan, bencana banjir, dan tanah longsor di berbagai daerah menunjukkan bahwa teknologi yang digunakan oleh TPL tidak memenuhi standar kelestarian dan keberlangsungan hidup lingkungan alam. Pengalihfungsian hutan secara ilegal oleh perusahaan ini juga menambah kompleksitas masalah lingkungan yang ditimbulkan.

Seruan tanggung jawab terhadap keberlangsungan lingkungan alam juga datang dari pandangan-pandangan kekristenan mengenai ekoteologi, seperti yang diutarakan oleh DeWitt, Gregersen, dan Johnson, yang menekankan bahwa tanggung jawab manusia terhadap lingkungan adalah bagian integral dari iman kristiani. DeWitt menggarisbawahi pentingnya sains dalam mendukung tindakan ekologis yang benar, sementara Gregersen memperkenalkan konsep *deep incarnation* yang menunjukkan bahwa Kristus terhubung dengan seluruh ciptaan, sehingga manusia juga harus menghargai dan merawat alam. Johnson menegaskan bahwa Yesus, dalam wujud manusia, mengandung elemen-elemen yang ada di alam, yang memperkuat kesatuan manusia dengan lingkungan.

Dengan penegasan ini, gereja diharapkan dapat memainkan peran yang lebih aktif dalam mengatasi masalah lingkungan alam, mendorong anggotanya untuk hidup selaras dengan alam, dan mengadvokasi kebijakan yang

mendukung keberlanjutan ekologi. Kesadaran ini tidak hanya memperkuat misi gereja dalam menciptakan perdamaian dan keutuhan ciptaan tetapi juga menunjukkan komitmen nyata terhadap pemeliharaan lingkungan sebagai wujud nyata dari ajaran kristiani.

Tulisan ini menggunakan metode penelitian deskriptif, yaitu dengan melakukan penelitian terhadap fakta-fakta yang terjadi pada kasus PT. Toba Pulp Lestari melalui berita-berita yang faktual dan pemahaman-pemahaman para teolog, khususnya Niels Henrik Gregersen dan para ahli yang mengkaji permasalahan ekologi. Dari data-data tentang masalah kerusakan lingkungan alam yang dilakukan oleh PT. Toba Pulp Lestari dan analisis yang dilakukan dengan pandangan para teolog, maka saya akan menawarkan pemikiran sendiri terkait peran gereja terhadap masalah dan bencana ekologis.

Gereja dan Permasalahan Ekologi

Mengingat banyaknya kerusakan alam yang terjadi, tentu setiap orang menyadari bahwa hal ini tidak terlepas dari tindakan yang dilakukan manusia, baik yang secara sadar maupun tidak sadar, merusak alam secara perlahan. Manusia semakin lama semakin egois dan hanya mementingkan kepentingannya saja, sehingga alam semakin tergerus dan melakukan ketidakadilan terhadapnya. Pengrusakan lingkungan alam ini juga turut dipengaruhi oleh perkembangan teknologi di tengah-tengah kehidupan masyarakat.

Urgensi Keterlibatan Aktif Gereja dalam Permasalahan Ekologi

Dalam beberapa kasus, gereja sering terlihat menjadi salah satu penyebab terjadinya permasalahan ekologis. Sejarah zending di Indonesia, mencatat adanya suatu sikap bermusuhan dengan alam lingkungan. Hal ini pada dasarnya berangkat dari prinsip melakukan zending, di mana segala wujud penyembahan agama suku serta media dan fasilitasnya (hutan, pohon dan air) merupakan hal yang dianggap kafir, atau hal yang bertentangan dengan Allah, yang harus dimusnahkan. Pada fase ini terjadilah proses desakralisasi alam yang dilakukan oleh gereja, yang membawa dampak negatif bagi lingkungan hidup.¹³ Hal ini secara tidak langsung dapat ditemukan dalam sejarah zending di tanah Batak di mana pada awalnya segala bentuk penyembahan berhala dimusnahkan dan dianggap kafir oleh para missionaris yang datang ke tanah Batak. Sehingga banyak ditemui gedung gereja yang dibangun di tempat-

13 Philipus Tule dan Wilhelmus Djulei, *ed.*, *Agama-Agama Kerabat dalam Semesta*, Cet. 1 (Flores: Nusa Indah, 1994), 55.

tempat yang dianggap angker, seperti di sekitar *bona ni hariara*.

Tetapi sekarang ini, tidak akan pernah terlihat gereja membakar kembali atau menghancurkan hal-hal yang dianggap kafir. Namun demikian, sikap gereja sejak saat itu hingga kini, tampaknya tidak banyak berubah. Gereja hanya mempertimbangkan kepentingannya sendiri, bukan lingkungan sekitarnya. Saat ini gereja hanya memikirkan membangun gedung megah dengan fasilitas lengkap tanpa memikirkan berapa banyak sumber daya yang terbuang. Demikian pula, bagi kebanyakan gereja adalah hal umum untuk mencetak acara kebaktian, berita, atau warta jemaat dengan memakai banyak kertas. Pengurus gereja mungkin menyepelkannya, padahal tindakan ini membawa dampak besar bagi lingkungan. Hutan juga dulunya dianggap sebagai tempat roh jahat dan satwa liar yang dapat menyakiti manusia, sehingga masyarakat menebang hutan di sekitarnya agar tidak terlihat kumuh. Akhirnya, hutan menyusut tanpa tujuan dan alasan yang jelas.

Organisasi WCC juga menegaskan bahwa misi merupakan wujud kasih dari Allah, yang mana Allah memulainya dari tindakan penciptaan. Oleh sebab itu manusia dipanggil untuk mengupayakan suatu rekonsiliasi antara manusia dengan ciptaan lainnya. Lebih lagi, WCC juga mengatakan bahwa banyak gerakan gereja yang mendukung dan mengajarkan tentang keadilan lingkungan dan penghormatan kepada bumi, yang seharusnya menyadarkan manusia akan kesatuannya dengan seluruh ciptaan. Manusia juga disadarkan bahwa mereka memiliki koneksi yang erat dengan seluruh ciptaan yang ada sehingga mampu merasakan kesakitan yang dialami oleh ciptaan lain.¹⁴

Salah satu contoh konkret yang terjadi belakangan ini yaitu permasalahan yang ditimbulkan oleh salah satu PT di Toba¹⁵ pada bulan Mei tahun 2021. Perusahaan ini melakukan penanaman eukaliptus dan hal ini menjadi faktor penyebab terjadinya bencana banjir dan tanah longsor di Hutan Sualan, Nagori Sibaganding, dan Girsang Sipangan Bolon, dan daerah-daerah lainnya di sekitar Parapat, Simalungun.¹⁶ Perusahaan ini juga diduga mengelola lahan hutan seluas 50.000 hektar lahan secara ilegal.¹⁷ Tindakan perusahaan ini memperjelas bahwa ekologi sedang mengalami krisis.

Degradasi merupakan sebuah kata yang sudah tidak asing lagi bagi orang zaman sekarang. Menurut KBBI, degradasi artinya dalah kemunduran,

14 World Council of Church, *“Together towards Life: Mission and Evangelism in Changing Landscapes,”* t.t., 9–10.

15 Nama disamarkan demi kepentingan tulisan ini.

16 [“https://toba-en.glitch.me.”](https://toba-en.glitch.me/)

17

kemerosotan, dan penurunan. Saya berasumsi bahwa merosotnya nilai-nilai spiritualitas dalam kehidupan insan manusia yang berakal budi itu, mempunyai dampak yang cukup signifikan terkait krisis ekologi. Ketika nilai-nilai spiritual atau nilai-nilai luhur agama tertentu menurun, hal tersebut akan memengaruhi perilaku manusia tersebut. Hal ini sejalan dengan pemikiran Alfred North Whitehead yang menegaskan bahwa agama, di samping sains, merupakan satu kekuatan terbesar yang memengaruhi manusia.¹⁸ Krisis yang terjadi pada saat ini pada kenyataannya tidak hanya berbicara tentang krisis ekologi saja, melainkan juga berbicara tentang krisis yang timbul akibat terjadinya degradasi dari nilai-nilai spiritualitas dan pemaknaan manusia akan hidup secara menyeluruh.

Menanggapi hal ini, gereja memiliki tanggung jawab untuk lebih giat lagi dalam mengambil peran dalam hal menyelamatkan alam agar tidak semakin rusak. Gereja harus mampu menjadi agen perdamaian antara manusia dengan alam. Hal ini penting untuk disuarakan, sebab ini tidak hanya demi kelangsungan alam saja, melainkan juga demi kelangsungan hidup manusia. Karena jika alam mengalami kerusakan, manusia juga akan merasakan dampaknya.

Landasan Gereja dalam Mengimplementasikan Perdamaian dan Keutuhan Ciptaan di Tengah-tengah Dunia

Terkaithalini, terdapat banyak landasan yang dapat digunakan gereja untuk membangkitkan kesadaran manusia akan pentingnya pengimplementasian perdamaian dan keutuhan ciptaan di tengah-tengah dunia. Salah satu yang dapat dilihat adalah munculnya ilmu etika lingkungan yang dinamakan *ecojustice*. Konsep ini berfokus pada etika lingkungan Kristen yang berkaitan dengan teologis penciptaan. Hal ini dilakukan dengan memperhatikan kedudukan alam dan kedudukan moral alam dalam pengalaman Kristen. Hal ini berkaitan dengan keadilan lingkungan yang menghubungkan isu-isu lingkungan ke dalam upaya penghormatan terhadapnya. Dengan memulihkan ciptaan, maka konsep-konsep Kristen tradisional tentang rasa hormat untuk mengatasi kerentanan alam dapat diperluas dan berujung pada pemberian hak bagi bumi. Dengan kesadaran ini, gereja-gereja di dunia mulai melaksanakan aksi melalui WCC sejak tahun 1960 dan terus berkembang hingga sekarang.¹⁹

18 Paul Abrecht, ed., *Faith, science, and the future*, 1st Fortress Press ed (World Conference on Faith, Science, and the Future, Philadelphia: Fortress Press, 1979), 11.

19 Willis Jenkins, *Ecologies of Grace: Environmental Ethics and Christian Theology* (Oxford ; New York: Oxford University Press, 2008), 61–62.

Hal ini dapat dijadikan landasan untuk mempertegas bahwa gereja memiliki tanggung jawab penuh terkait permasalahan yang terjadi terhadap alam.

Salah satu gereja di Indonesia, yang ikut mendukung hal ini adalah gereja HKBP. Sikap HKBP dapat dilihat dari salah satu dokumen gereja yang mereka miliki. Dalam dokumennya yaitu konfesi HKBP tahun 1996, dikatakan bahwa manusia memiliki tanggung jawab penuh akan pemeliharaan dunia ini²⁰ dan juga penegasan akan HKBP yang menentang keras seluruh kegiatan yang merusak lingkungan, seperti membakar dan menebang pohon di hutan atau hutan belantara. HKBP juga menentang setiap usaha yang mencemari air dan udara, juga air limbah yang mengandung racun dari pabrik-pabrik, karena tidak memedulikan saluran air limbah dan pencemaran udara, hingga merusak air minum dan pernafasan manusia (polusi atau pencemaran lingkungan).²¹

Dalam uraian tersebut dikatakan bahwa sikap gereja HKBP yaitu “menentang keras,” namun hanya sebatas menentang saja, tetapi tidak membahas solusi tentang permasalahan lingkungan tersebut. Dokumen ini juga kurang membuka pikiran manusia untuk menyadari kesetaraan dan keterkaitan antara manusia dengan lingkungan, seperti halnya upaya yang dilakukan oleh konsep *deep incarnation* yang mengatakan bahwa ketika Yesus menjadi manusia, maka di dalam tubuh-Nya terdapat suatu mineral, oksigen, karbon dioksida, bahkan nitrogen. Pandangan ini menunjukkan bahwa Dia berkaitan dengan seluruh ciptaan lainnya di bumi, seperti tumbuh-tumbuhan, seluruh hewan, dan makhluk hidup lainnya.²² Yesus juga dikatakan sebagai mikrokosmos yang di dalamnya terdapat makrokosmos yaitu semua makhluk hidup.²³ Dari sini, jelas bahwa manusia juga memiliki partikel-partikel yang sama seperti yang dimiliki Yesus ketika dia menjadi manusia dan di dalam diri Yesus juga terdapat segala hal yang ada di dunia ini. Hal ini menegaskan bahwa keserupaan partikel yang ada dalam diri manusia dengan partikel yang ada pada makhluk hidup lainnya, menuntut tanggung jawab manusia untuk merawat mereka seperti halnya merawat diri manusia itu sendiri. Manusia harus mampu merasakan sakit ketika lingkungan mengalami kerusakan, seperti halnya ketika manusia itu kesakitan saat tubuhnya terluka.

Konsep *deep incarnation* menegaskan bahwa Sang Firman menjadi daging bukan hanya untuk manusia, tetapi juga untuk seluruh ciptaan. Dalam penderitaan dan kematian Kristus, seluruh alam turut merasakan penderitaan

20 Konfesi HKBP Tahun 1996 pasal 5 ayat 1

21 Konfesi HKBP Tahun 1996 pasal 5 ayat 2

22 Johnson, *dalam Gregersen, Incarnation*, 138.

23 *Ibid.*, 227.

itu, dan melalui kebangkitan-Nya, seluruh ciptaan mengalami pemulihan. Dasar penderitaan dalam *deep incarnation* adalah bahwa Kristus mengambil bagian dalam penderitaan alam akibat kerusakan lingkungan yang dilakukan manusia. Pemulihan terjadi melalui kebangkitan Kristus, yang memberikan harapan baru bagi seluruh alam semesta.

Konsekuensi logis dari karya salib dan kebangkitan Kristus bagi keselamatan kosmos adalah bahwa keselamatan yang ditawarkan oleh Kristus mencakup seluruh ciptaan. Oleh karena itu, manusia, sebagai bagian dari ciptaan, harus merawat alam seperti merawat diri sendiri. Ini sejalan dengan ajaran gereja HKBP yang menentang keras tindakan yang merusak lingkungan. Dengan memahami *deep incarnation*, manusia diingatkan akan tanggung jawabnya untuk menjaga dan memulihkan lingkungan sebagai bentuk penghargaan terhadap Kristus dan ciptaan-Nya.

Landasan lain yang dapat mendukung gereja dan manusia menyadari pentingnya berdamai dengan alam adalah landasan biblika. Di dala Kolose 1:20 dikatakan “dan oleh Dialah Ia memperdamaikan segala sesuatu dengan diri-Nya, baik yang ada di bumi, maupun yang ada di sorga, sesudah Ia mengadakan perdamaian oleh darah salib Kristus.” Nick Spencer dan Robert White mengatakan dari ayat ini, Allah berusaha untuk merekonsiliasikan diri-Nya dengan segala sesuatu. Hal ini menuntut setiap manusia untuk memperhatikan segala ciptaan yang ada, sebagai wujud dari pekerjaan manusia untuk kerajaan Allah, untuk melihat kehendak Allah, dan terlebih untuk masa depan, di mana setiap orang menantikan Kristus datang untuk yang kedua kalinya.²⁴ Saya setuju dengan pendapat Spencer dan White, di mana manusia pada dasarnya sudah diperdamaikan dengan apa pun yang ada di bumi ini, termasuk juga alam. Ayat ini menggarisbawahi bahwa karya perdamaian dengan alam merupakan wujud nyata dari kasih setiap orang kepada Kristus yang telah mengorbankan diri-Nya untuk manusia.

Selain itu, manusia juga dapat memahaminya melalui perspektif ekologi tentang penciptaan, yaitu tentang imanensi Allah di dunia. Pandangan ini tidak menyimpang dari tradisi-tradisi alkitabiah. Sebaliknya, hal ini berarti kembali pada kebenaran asli mereka, yaitu melalui Roh kosmik Allah, Tuhan Pencipta langit dan bumi hadir dalam setiap makhluk-Nya dan dalam persekutuan ciptaan yang mereka bagi. *Deus penetrat praesentia sua totum universum*, yang berarti Tuhan bukan hanya Pencipta dunia, tetapi Dia juga adalah Roh alam semesta. Melalui kekuatan dan potensi Roh, Sang

24 Nick Spencer dan Robert White, *Christianity, Climate Change, and Sustainable Living* (London: SPCK, 2007), 89–90.

Pencipta mendiami makhluk-makhluk ciptaan-Nya yang bernyawa dan menggenggam mereka dalam suatu kehidupan, dan membawa mereka ke masa depan kerajaan-Nya.²⁵

Gereja Menunjukkan Peranannya

Panggilan Gereja saat ini adalah membangun kesadaran warga jemaat bahwa kelestarian dan kesinambungan alam bukanlah hal yang instan. Gereja harus mengingatkan warganya bahwa alam adalah ciptaan Allah yang harus dihargai dengan memelihara dan melestarikannya. Gereja harus menyadarkan bahwa kesadaran ekologi merupakan salah satu aspek dari keberimanan kepada Allah sebagai Pencipta, dan penghormatan setiap orang percaya kepada-Nya. Dengan demikian, keutuhan dan kelestarian ciptaan dapat berjalan dengan baik dan menjadi berkat.

Visi dari setiap agama itu pada dasarnya harus menekankan makna dan nilai kosmos bagi manusia. Manusia bukan penguasa penuh atas dunia, tetapi lebih kepada sosok yang menjaga dan melindungi kosmos itu sendiri karena kosmos itu merupakan ciptaan Allah, sehingga manusia harus menjaganya. Lingkungan hidup merupakan penyangga seluruh aspek kehidupan. Oleh karena itu setiap orang harus mempertahankan keberadaannya dengan menjaga keseimbangannya dengan melindungi dan melestarikan keseimbangan itu sendiri.²⁶

Gerakan nyata untuk menanggapi hal ini, dapat dilakukan dengan penanaman hutan kembali atau menanam suatu tanaman di sekitar lingkungan, yang mana hal ini merupakan langkah awal yang baik untuk manusia peduli terhadap lingkungan. Gereja di sini memulainya dengan melakukan penanaman pohon dan tumbuhan lainnya di sekitar lingkungan gereja. Akan tetapi tidak cukup hanya sebatas itu saja, gereja harus bertindak lebih, yaitu dengan menanggapi kasus-kasus yang timbul akibat ulah manusia yang mencemari lingkungan. Seperti kasus PT. Toba Pulp Lestari, yang merupakan fenomena terbesar perihal lingkungan pada akhir-akhir ini. Gereja di sini memiliki tanggung jawab untuk memperdamaikan masyarakat, perusahaan, dan lingkungan. Berdasarkan pemahaman akan *ecojustice*, jelas bahwa perusahaan ini melanggar prinsip dasar dari pemahaman *ecojustice* karena perusahaan ini tidak memberikan keadilan kepada alam.

25 Jürgen Moltmann, *God in Creation: An Ecological Doctrine of Creation; the Gifford Lectures 1984-1985*, 5. *impr* (London: SCM Press, 2005), 14.

26 John S. Campbell- Nelson dalam Philipus Tule and Wilhelmus Djulei, eds., *Agama-Agama Kerabat Dalam Semesta, Cet. 1* (Ende, Flores, NTT, Indonesia: Nusa Indah, 1994), 83.

Langkah awal yang dapat dilakukan gereja adalah mengajak perusahaan bersama dengan masyarakat untuk mengelola limbah hasil industri perusahaan tersebut dengan baik. Gereja tidak boleh menyudutkan satu pihak, baik itu perusahaan maupun masyarakat. Gereja juga dapat melibatkan peran pemerintah setempat, agar tindakan yang dilakukan gereja kelak disuarakan dengan lebih baik lagi kepada para masyarakat. Pengelolaan limbah ini sendiri dapat dijadikan gereja bersama perusahaan untuk membuka suatu lapangan pekerjaan baru. Melalui aksi ini, besar harapan bahwa perdamaian dan keutuhan ciptaan akan lebih mudah terwujud.

Sebagai salah satu contoh nyata, dapat dilihat dari tindakan yang dilakukan oleh salah satu petinggi gereja HKBP dalam menangani permasalahan beberapa PT di seputar wilayah pelayanan HKBP, yang terlihat pada buku yang ditulis oleh S. A. E. Nababan, *Selagi masih siang*. Pada buku tersebut, Nababan mengatakan bahwa beliau kala itu berusaha menjadi penengah dalam permasalahan tersebut. Beliau mengajak pemerintah untuk lebih memerhatikan perkembangan PT tersebut dan juga memerhatikan serta memperjelas peran atau partisipasi rakyat yang berhubungan dengan perusahaan tersebut. Beliau juga meminta agar rakyat terbuka tentang keresahan mereka atas tindakan perusahaan, pemerintah maupun gereja. Kemudian, untuk perusahaan, beliau meminta agar mereka kiranya memperhatikan suara rakyat. Nababan mengatakan bahwa tindakan ini merupakan tindakan pertama dari gereja di Indonesia, yang berusaha mempertemukan pemerintah, perusahaan, dan rakyat, untuk mengusahakan suasana kondusif di antara mereka.²⁷

Sikap di atas memang sudah banyak terlihat dalam upaya-upaya beberapa organisasi persatuan gereja-gereja untuk mengatasi krisis ekologis, seperti WCC. Dalam beberapa tahun terakhir ini terlihat bahwa gereja-gereja sudah banyak membicarakan tentang teologi dan ekologi, yang menunjukkan aksinya melalui penghijauan di daerah tandus. Namun, sikap tersebut dirasa kurang optimal apabila hal itu tidak dengan secepatnya disosialisasikan dan realisasikan di kalangan jemaat itu sendiri. Gereja saat ini terpanggil untuk pro kehidupan, dan lingkungan gereja harus menjadi panutan penghijauan bagi jemaatnya.

HKBP pada dasarnya sudah menunjukkan kepeduliannya terhadap alam dan lingkungan sejak lama, yang terlihat dari tindakan Nababan dalam menangani permasalahan PT tersebut. Bahkan sekarang ini HKBP juga mengamini segala tindakan yang berkaitan dengan pemanfaatan alam. Terlihat

27 Selagi Masih Siang: Catatan Perjalanan Pdt. Dr. S.A.E. Nababan, *Cetakan ke-2* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020), 330–332.

dari dimuatnya artikel tentang pembangunan *eco-camp retreat* di Danau Toba sebagai bentuk wirausaha gereja dalam Surat Parsaoran Immanuel, yang merupakan majalah yang diterbitkan secara langsung oleh HKBP.²⁸ Sayangnya, artikel ini lebih mengarah kepada permasalahan ekonomi dan tidak berfokus pada upaya untuk menjaga perdamaian dan keutuhan ciptaan melalui pemanfaatan dan perlindungan alam Danau Toba ini. Padahal pada bagian akhir artikel, terlihat adanya kesadaran akan pentingnya menjaga alam sebab alam merupakan rumah bagi manusia. Tetapi kembali lagi, bahwa fokus artikel ini pada akhirnya mengarah pada upaya pemenuhan kebutuhan gereja dalam hal ekonomi. Dan lagi, upaya ini berpotensi merusak lingkungan, sebab belum semua manusia menyadari akan pentingnya menjaga alam.

Pada beberapa tahun belakangan ini juga, gereja-gereja di Indonesia, melalui organisasi PGI (Persatuan Gereja-gereja di Indonesia) juga mengategorikan permasalahan ekologi sebagai tantangan yang harus dihadapi gereja sekarang ini. Hal ini terlihat dari rumusan dan hasil rekomendasi konferensi gereja dan masyarakat PGI ke- X di Manado, karena pada bidang ekonomi, sosial, dan budaya, terdapat tantangan besar seperti politik, sumber daya alam, dan krisis ekologi, yang mana ini juga mencakup instrumen hukum untuk penguasa dan pengusaha, eksplorasi, eksploitasi, dan penguasaan lahan, dan hal-hal ini dikategorikan sebagai isu sosial dan ekologi.²⁹

Gereja harus berperan aktif dalam membangkitkan kesadaran ekologis. Kebijakan-kebijakan gereja sebaiknya harus menatap jauh ke masa depan. Orientasi Kristen yang bersifat antroposentrik selama ini telah mengakibatkan munculnya pendekatan ke alam yang bersifat instrumental, bukan lagi bersifat menghormati dan memelihara. Oleh karena itu gereja harus berperan secara konstruktif dalam upaya merumuskan kembali teologi yang membuka kepekaan jemaat terhadap masalah-masalah lingkungan.³⁰ Salah satu teologi yang dapat dipakai adalah teologi *deep incarnation* yang diperkenalkan oleh Gregersen. Lebih lagi, peranannya nyata dari gereja itu harus tampak dalam tindakan nyatanya yaitu melakukan dialog antara perusahaan dan masyarakat dan juga yang membuka kesadaran manusia bahwa di antara dirinya dan lingkungan terdapat hubungan yang sangat erat yang tidak terpisahkan.

28 Sondang. H. Tambunan, "Eco-camp Retreat Sebagai Bentuk Wirausaha Gereja," Surat Parsaoran Immanuel, Februari 2022, 51–53.

29 "Konferensi Gereja dan Masyarakat Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia," Surat Parsaoran Immanuel, t.t., 64–65.

30 Audrey R Chapman, Rodney Lawrence Petersen, dan Barbara Smith-Moran, *Bumi Yang Terdesak: Perspektif Ilmu Dan Agama Mengenai Konsumsi, Populasi, Dan Keberlanjutan* (Jakarta: Center for Religious & Cross-Cultural Studies, Gajah Mada University, 2000), 153.

Pada akhirnya perhatian akan krisis lingkungan hidup sudah menjadi keprihatinan masyarakat dunia secara keseluruhan.³¹

Kesimpulan

Dari pemaparan di atas, permasalahan ekologi, yaitu eksploitasi alam, masih terjadi hingga saat ini. Dalam hal ini, gereja sebagai subjek yang mengedukasi anggotanya, mencerahkan dunia dan mengembangkan semua hal yang baik, harus memberikan pengaruh besar yang membuka pola pikir manusia, agar menaruh perhatian lebih terhadap lingkungan dan merasakan bahwa lingkungan merupakan bagian dari tubuh manusia itu sendiri. Gereja harus menunjukkan aksi nyatanya, melalui pembentukan kerja sama antara masyarakat, pemerintah, dan perusahaan untuk membela lingkungan, yaitu dengan memulai pergerakan pengelolaan limbah, melakukan penanaman pohon, dan menyuarakan hak-hak dari lingkungan yang tereksplorasi. Selain itu gereja juga mesti aktif dalam aksi mendamaikan manusia dengan lingkungan sekitarnya, sebagai upaya untuk mengimplementasikan perdamaian dan keutuhan ciptaan di tengah-tengah jemaatnya dengan mengelaborasi pemahaman *deep incarnation* sebagai landasan awal, yang kemudian diikuti oleh perspektif dari Kolose 1:20, konfesi HKBP tahun 1996, pemahaman *ecojustice*, dan perspektif ekologi tentang penciptaan.

Referensi

- Abrecht, Paul, ed. *Faith, science, and the future*. 1st Fortress Press ed. Philadelphia: Fortress Press, 1979.
- Boff, Leonardo. *Ecology & Liberation: A New Paradigm*. Ecology and Justice Series. Maryknoll, N.Y: Orbis Books, 1995.
- Borrong, Robert P. *Etika Bumi Baru: Akses Etika dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999.
- Buntaran, Freddy. *Saudari Bumi Saudara Manusia: Sikap, Iman dan Kelestarian Lingkungan*. Yogyakarta, Indonesia: Kanisius, 1996.
- Chang, William. *Moral Lingkungan Hidup*. Yogyakarta [Indonesia: Kanisius, 2001.
- Chapman, Audrey R, Rodney Lawrence Petersen, dan Barbara Smith-Moran. *Bumi Yang Terdesak: Perspektif Ilmu Dan Agama Mengenai Konsumsi, Populasi, Dan Keberlanjutan*. Jakarta: Center for Religious & Cross-Cultural Studies, Gajah Mada University, 2000.
- Dalton, Anne Marie, dan Henry C. Simmons. *Ecotheology and The Practice Of Hope*. SUNY series on religion and the environment. Albany: State

31 Freddy Buntaran, *Saudari Bumi Saudara Manusia: Sikap, Iman dan Kelestarian Lingkungan* (Yogyakarta, Indonesia: Kanisius, 1996), 23.

- University of New York Press, 2010.
- Gregersen, Niels Henrik, ed. *Incarnation: On the Scope and Depth of Christology*. Minneapolis: Fortress Press, 2015.
- Jenkins, Willis. *Ecologies of Grace: Environmental Ethics and Christian Theology*. Oxford ; New York: Oxford University Press, 2008.
- Konfessi HKBP Tahun 1996
- Surat Parsaoran Immanuel. "Konferensi Gereja dan Masyarakat Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia," t.t.
- Moltmann, Jürgen. *God in Creation: An Ecological Doctrine of Creation; the Gifford Lectures 1984-1985*. 5. impr. London: SCM Press, 2005.
- Selagi masih siang: catatan perjalanan Pdt. Dr. S.A.E. Nababan*. Cetakan ke-2. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020.
- Spencer, Nick, dan Robert White. *Christianity, climate change, and sustainable living*. London: SPCK, 2007.
- Tambunan, Sondang. H. "Eco-camp Retreat Sebagai Bentuk Wirausaha Gereja." *Surat Parsaoran Immanuel*, Februari 2022.
- Tule, Philipus, dan Wilhelmus Djulei, ed. *Agama-agama kerabat dalam semesta*. Cet. 1. Ende, Flores, NTT, Indonesia: Nusa Indah, 1994.
- Weiden, Wilhelmus van der, dan Al Bagus Irawan, ed. *Gereja misioner yang diterangi sabda Allah bersama Wilhelmus van der Weiden, MSF*. Yogyakarta, Indonesia: Penerbit Kanisius, 2011.
- World Council of Church. "Together towards Life: Mission and Evangelism in Changing Landscapes," t.t.
- "<https://toba-en.glitch.me>," t.t.
- "<https://www.liputan6.com/news/read/48531/warga-porsea-kembali-menolak-pengoperasian-pt-indorayon>," t.t.
- "<https://www.metrokampung.com/2020/06/sejarah-kelam-pt-inti-indorayon-utama.html>," t.t.
- "<https://www.ran.org/the-understory/shut-down-tpl-indonesia/?fbclid=IwAR1276ZD3ZNMbhr2zcuIzJl7tUq1bVtH5RdSvTd5XNpIHqAHMw9i0-KSENA>," t.t.
- "<https://www.tagar.id/bj-habibie-presiden-yang-berani-tutup-tpl>," t.t.